

Fungsi Ronggeng Amen: Dari Upacara Menjadi Pertunjukan

Function Of Ronggeng Amen: From Sacrament To Performance

Tri Reda Julianti Anugrah*, Tati Narawati & Ria Sabaria

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 23 April 2023; Direview: 24 April 2023; Disetujui: 07 Mei 2023

*Corresponding Email: trireda@upi.edu

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fungsi ronggeng amen dari upacara menjadi pertunjukan. Masalah difokuskan pada perubahan bentuk penyajian, musik iringan dan rias serta busana yang digunakan. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan analisis secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Ronggeng amen salah satu kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Pangandaran. Asal mula kesenian Ronggeng amen merupakan pengembangan dari kesenian ronggeng gunung yang lebih dulu populer di masyarakat Pangandaran. Pada awalnya kesenian ronggeng gunung ditampilkan dalam acara syukuran nelayan yang bertepatan pada hari jumat keliwon di bulan muharam. Hasil penelitian ini memperoleh data dan informasi mengenai perubahan fungsi yang terjadi pada ronggeng amen dari upacara menjadi pertunjukan. Dengan adanya perubahan fungsi pada ronggeng amen masyarakat setempat lebih menikmati kesenian tersebut sebagai sarana hiburan. Kajian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya kesenian ronggeng amen yang berfungsi sebagai sarana hiburan, menjadi manfaat bagi masyarakat Pangandaran khususnya di kalangan generasi gen-Z yang dapat meregenerasikan kesenian ronggeng amen dengan baik dan mengenal lebih dalam pada kesenian tersebut, dan ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji teori mengenai ronggeng amen.

Kata Kunci: Ronggeng Amen; Fungsi Upacara; Fungsi Pertunjukan; Kesenian Tradisional

Abstract

This article aims to describe the changes in the function of the ronggeng amen from ceremony to performance. The problem is focused on changes in the form of presentation, accompaniment music, and make-up and clothing used. Data - data collected through observation, interviews, literature, documentation, and analysis qualitatively with descriptive analysis method. Ronggeng amen is one of the traditional arts that developed among the people of Pangandaran Regency. The origin of the Ronggeng Amen art is the development of the Ronggeng Gunung art which was popular in the Pangandaran community. At first, the Ronggeng Gunung art was performed in the fishermen's thanksgiving event which coincided with Friday Keliwon in the month of Muharram. The results of this study obtained data and information regarding the changes in function that occur in ronggeng amen from ceremonies to performances. With the change in function of ronggeng amen, the local community enjoys this art more as a means of entertainment. This study concludes that the existence of ronggeng amen art which functions as a means of entertainment is of benefit to the people of Pangandaran, especially among the Z-gen generation who can regenerate ronggeng amen art well and know more about the art, and this can be a reference for research next in studying the theory of ronggeng amen.

Keywords: Ronggeng Amen; Function Sacrament; Function Performance; Traditional Arts.

How to Cite: Anugrah, T.R.J., Narawati, T., & Sabaria, R., (2023). J Fungsi Ronggeng Amen: Dari Upacara Menjadi Pertunjukan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (4): 2899-2909



PENDAHULUAN

Seni tidak pernah dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai bagian penting dari budaya. (Khoerudin & Karwati, 2019) mengemukakan bahwa kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan manusia secara umum, (Wulansari & Hartono, 2021) kesenian termasuk seni tari, dapat diwariskan jika dipelajari melalui proses enkulturasi. Salah satu kesenian yang masih mempertahankan proses pewarisannya yaitu kesenian *Ronggeng Amen*. Kesenian ini memiliki nilai seni tersendiri dan harus diwariskan secara turun temurun untuk dilestarikan sebagai identitas seni daerah yang lestari. Pertumbuhan kesenian dari setiap wilayah seperti di Kabupaten Pangandaran berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur seperti halnya kesenian *Ronggeng amen*.

Ronggeng amen merupakan kesenian tradisional yang menjadi ciri khas di daerahnya yaitu, Kabupaten Pangandaran. Seniman terdahulu menjadikan kesenian ini dalam pewarisannya melalui budaya lisan atau *tatalepa* (dalam bahasa sunda). Kesenian *ronggeng amen* yang tumbuh dan berkembang di daerah pesisir pantai Pangandaran masih terus dilestarikan hingga saat ini. Dahulu sebelum adanya *ronggeng amen*, kesenian yang dikenal masyarakat Pangandaran ialah *ronggeng gunung*. Pada Saat ini *ronggeng gunung* masih aktif untuk di pertunjukkan dalam acara hiburan. Perbedaan yang signifikan terdapat pada dua kesenian ini, jika pada *ronggeng gunung* bentuk pertunjukannya identik dengan penari *ronggeng* yang merangkap sebagai penyanyi atau sinden, serta penari *ronggeng* (penari wanita) dikelilingi para penari laki-laki yang menutupi badan hingga wajahnya menggunakan sarung. Sedangkan pertunjukan pada *ronggeng amen* penari *ronggeng* (penari wanita) hanya bertugas sebagai penari saja dan penari *ronggeng* lebih dari satu orang, serta pada penyajiannya terdapat tarian *bubuka* yang dinamakan tari *lulugu*. Tarian ini bertujuan sebagai pembuka dari pertunjukan *ronggeng amen*. Perubahan fungsi juga terjadi pada kesenian ini, dahulu kala kesenian *ronggeng amen* berfungsi sebagai sarana ritual, namun dengan berkembangnya zaman fungsi tersebut berubah menjadi pertunjukan atau hiburan bagi masyarakat Pangandaran. Perubahan fungsi ini melalui banyak proses sehingga proses tersebut menjadi hal yang difokuskan pada penelitian ini.

Berkaitan dengan perubahan (Risa, 1981) mengemukakan, Seni bersifat dinamis, sehingga fungsi, nilai, dan bentuk banyak berubah. Perubahan ini disebabkan oleh dinamika masyarakat. Struktur kehidupan masyarakat yang terus berkembang secara dinamis dapat berubah dari waktu ke waktu dan juga menentukan arah perkembangan. Hal inilah yang terjadi pada *ronggeng amen*, kesenian ini didalamnya terdapat proses mengenai perubahan yang terjadi pada fungsi dari sebuah kesenian. (Lubis & Darsa, 2015) Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat Priangan, fungsi *ronggeng* telah menjadi seni hiburan yang ditujukan untuk keuntungan ekonomi, terutama di kalangan masyarakat lapisan bawah. Pelaku seperti *ronggeng* menjadi profesi yang mencari uang untuk menopang kehidupan, fungsi inilah yang diketahui oleh masyarakat Priangan. Seperti halnya pada *ronggeng amen*, awalnya dipertunjukan sebagai media mengamen dari satu desa ke desa lainnya dan berpindah pindah secara acak, namun seiring berjalannya waktu *ronggeng amen* dapat di nikmati dan dipertunjukan disatu acara tertentu. Kesenian inipun berpengaruh pada aspek perekonomian masyarakat yang berkembang sebagai dampak adanya pertunjukan. Adanya pertunjukan *ronggeng amen* menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat yang memiliki usaha pada jasa seni lainnya seperti penyewaan kostum, penyewaan panggung, gamelan (alat musik tradisional), dan sound system. Dengan perkembangannya pertunjukan sudah mengalami perubahan tanpa menghilangkan nilai - nilai tradisi yang diwariskan oleh pendahulunya, perkembangan tersebut akan terus berjalan jika adanya keterlibatan generasi muda untuk terus mengembangkan kesenian tersebut.

Pertunjukan merupakan sebuah keadaan yang diajukan kepada penonton (Heriyawati Yanti, (2016); Kapri, (2018); Laras, (2019). Dalam hal ini, pertunjukan memberikan petunjuk bahwa ada sesuatu yang dimaksudkan, ada peristiwa, ada audiens, dan tempat peristiwa itu berlangsung (Haryadi & Nugroho, (2022); Subandi, (2011). Namun tidak semua peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan. Artinya pertunjukan adalah suatu peristiwa yang sengaja dipertunjukan untuk dipersembahkan kepada penonton dalam ruang dan waktu tertentu. *Ronggeng amen* merupakan bentuk perubahan dari *ronggeng gunung* yang yang diyakini berasal dari Kabupaten



Pangandaran. Kesenian ini adalah kesenian unggulan masyarakat Pangandaran yang memiliki ciri khas berbeda dengan ronggeng yang lainnya (Koswara & Nalan, (2017); Suhaeti, (2019); Suherti, (2018). *Ronggeng amen* tentunya memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan penyajian pada kesenian ini di kemas dengan diawali para penari *ronggeng* menarik sebuah tarian pembukaan yang dinamakan tarian lulugu, tarian ini ditujukan untuk sebuah pembukaan dari adanya pertunjukan *ronggeng amen* sekaligus penghormatan kepada yang memiliki acara dengan mengalungkan selendang. Selanjutnya para penonton mengikuti alur *ngibing ronggeng* tersebut dengan pola melingkar, dan secara tidak langsung *ronggeng* dan penonton ikut menari bersamaan searah jarum jam. Pada dasarnya kesenian *ronggeng amen* menunjukkan ciri khas sebuah kesenian rakyat yang akrab dan kadang - kadang tidak terlihat lagi batas antara penari dengan penonton.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian tradisional *ronggeng amen* yang sebelumnya ditampilkan dalam acara upacara menjadi bentuk pertunjukan untuk hiburan seperti dalam acara hajatan. Perubahan pada bentuk penyajian, musik iringan dan rias serta busana yang digunakan menjadi beberapa fokus masalah penelitian ini. Selain permasalahan bagaimana kesenian *ronggeng amen* berubah dan faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk pertunjukan kesenian *ronggeng amen* terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai perubahan fungsi *ronggeng amen* menggunakan metode kualitatif seperti kata-kata atau gambar dan tidak menekankan angka (Wulansari,2021). Penelitian dilakukan secara langsung terhadap informan atau subjek penelitian dan menghasilkan informasi. Deskriptif analisi merupakan metode yang dipilih dengan pendekatan kualitatif, maksud deskriptif adalah mengutarakan dan menyajikan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari lapangan. Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lapangan yang diamati, apa pendapat partisipan di area penelitian, dan peristiwa atau kegiatan apa yang sedang berlangsung di lingkungan penelitian (Emzir, 2008).

Penelitian ini dilakukan pada instansi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Partisipan pada penelitian ini hanya melibatkan dua orang saja yaitu salah satu staf bidang kebudayaan DISPARBUD Kabupaten Pangandaran dan ketua rombongan *ronggeng* Giri Santika. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. (1) Observasi dilakukan dengan penelitian secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. (2) Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara ini dilakukan kepada Ibu Iis Rahmini Juni Anita sebagai informasi pokok dan Ibu Demina Siti Rosdiana sebagai informasi yang lebih mendalam. (3) Studi Pustaka, dilakukan untuk mendapatkan berbagai sumber informasi baik berupa teori - teori yang relevan. (4) Dokumentasi, sebagai hasil yang membuktikan penelitian berupa gambar atau video. Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan triangulasi. Hal ini untuk membuat informasi yang diperoleh data lebih akurat dan jelas. Triangulasi digunakan sebagai integrasi atau kombinasi dari berbagai metode untuk melihat fenomena terkait dari sudut dan perspektif yang berbeda. Proses analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan disamakan dengan sistematis. Selaian proses triangulasi, juga melibatkan interpretasi peneliti sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ronggeng Amen Sebagai Ritual

Ronggeng Amen yang sering disebut juga ronggeng gunung merupakan kesenian rakyat, artinya tumbuh dan berkembang di masyarakat, diolah dan dilestarikan serta disajikan kepada masyarakat. Kesenian ini sangat sederhana karena hanya terdiri dari beberapa orang yang mendukung kesenian ini secara bersama-sama. Kesenian ini dinamakan *ronggeng gunung* karena berkembang di daerah pegunungan, namun kemudian menyebar ke daerah pesisir dalam sebutan yang lain yaitu *ronggeng amen*. Sedangkan *ronggeng gunung* berkembang di daerah pegunungan, *ronggeng amen* berkembang di daerah datar ke arah pantai. Sajian *ronggeng gunung* berbeda



dengan *ronggeng amen*. *Ronggeng gunung* identik dengan satu penari yang merangkap sebagai pesinden, lalu dikelilingi oleh penari laki – laki.

Menurut sejarah tidak dapat diketahui secara pasti kapan adanya kesenian *ronggeng gunung*. Namun, masyarakat Pangandaran mempercayai bahwa kesenian *ronggeng gunung* merupakan saksi dari perjalanan kehidupan Dewi Siti Samboja yang ditinggal oleh ayah dan kekasihnya karena dibunuh oleh para perompak atau bajo. Dari situlah Dewi Siti Samboja menyamar menjadi penari *ronggeng* untuk mengelabuhi para bajo dan membalaskan dendamnya dengan cara membunuh para bajo tersebut. Kesenian *ronggeng amen* biasanya dipentaskan dalam acara sakral seperti pada acara hajat laut atau syukuran nelayan yang diselenggarakan setiap hari jumat keliwon pada bulan muharam. Selain itu kesenian *ronggeng gunung* dipertunjukkan pada acara hajat bumi setelah musim panen padi serta, pada saat ritual pemanggil hujan ketika masyarakat dilanda kekeringan. Sebagai kesenian yang melengkapi kegiatan ritual pada kebudayaan manusia pentas *ronggeng gunung* diawali dengan proses pemberian sesaji, sebagai bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur terdahulu yang sudah mewariskan budaya tersebut, serta agar memberi ketenangan dalam pertunjukan, menghindarkan penonton dari bencana serta memohon dilimpahkan rezeki (Richard, 2021). Acara hajat laut yang bertujuan sebagai ucapan rasa syukur nelayan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan dan keselamatan untuk para nelayan, pada prosesnya di malam jumat keliwon para pupuhu adat setempat melakukan doa secara tertutup sebelum besoknya melakukan arak-arakan dan larung sesaji. *Ronggeng amen* dalam acara hajat laut ini berperan sebagai kesenian hiburan untuk masyarakat pesisir Pangandaran, sebelum melakukan prosesi larung sesaji ke laut.

Bentuk Pertunjukan

Pada bentuk pertunjukan *ronggeng amen* sebagai ritual memiliki empat babak, setiap satu sampai empat dianggap satu babak. Pada babak pertama umunya pesinden yang sekaligus sebagai penari *ronggeng* menyanyikan lagu *liring*, gerakan pada *ronggeng gunung* lebih fokus pada kaki, biasanya para penari secara bergerombol membuat pola lingkaran yang mengelilingi *ronggeng* dengan gerakan kaki kanan melangkah ke belakang selanjutnya diikuti kaki kiri lalu kaki kanan melangkah kedepan sampai hitungan ke lima. Selanjutnya babak kedua, pada bagian ini pesinden menyanyikan lagu *raja pulang* dengan pola gerak yang sama seperti pada babak pertama. Babak ketiga menyanyikan lagu *golewang*, *raja pulang* dan *ondai* secara berturut - turut. Pada babak ini penari harus menggunakan kain atau sarung untuk menutupi tubuh dengan gerakan yang dilakukan sama seperti babak – babak sebelumnya. Para penari baru bisa membuka kainnya ketika di iringi lagu *kawungan banter*, *cangreng/parut*, *kawungan kulon*, *dengdet*, *manangis*, *liring*. Selanjutnya babak empat di iringi lagu *kidung cangreng* dan *torondol* dengan gerak yang sama seperti pola gerak pada babak sebelumnya.



Gambar 1. Pertunjukan ronggeng gunung
Sumber: news.okezone.com

Musik Pengiring



Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian *ronggeng gunung* terdapat tiga jenis *waditra* (alat musik) diantaranya goong, kendang dan tiga buah kenong. Alat musik yang telah disebutkan diatas merupakan bagian dari alat musik gamelan. Alat musik pada *ronggeng gunung* terlihat sangat sedikit namun meskipun sedikit alat musik tersebut yang membuat tampilan kesenian *ronggeng gunung* menjadi menarik karena, dengan sedikitnya alat musik yang digunakan tetapi dapat memicu masyarakat setempat untuk ikut *ngibing* atau menari dalam pertunjukan *ronggeng gunung*.

Tabel 1. Alat Musik Ronggeng Gunung

No	Nama Alat Musik	Gambar
1	Kendang	
2	Goong	
3	Saron	

Sumber Tabel: Sanggar panggugah rasa, 2021

Rias dan Busana

Rias busana pada *ronggeng gunung* dan *ronggeng amen* berbeda, busana yang digunakan *ronggeng gunung* sangat sederhana karena pada zaman dahulu kostum yg dipakai sangat seadanya. Dengan kesederhanaannya selain dari kostum, hal itu terlihat juga pada bentuk pertunjukan yang juga sangat sederhana. Kostum yang digunakan hanya dengan menggunakan kebaya dan *sinjang* atau sampung serta tata rias yang menor atau mencolok seperti lipstik yang digunakan pada saat itu identik dengan warna yang cerah seperti, berwarna merah. Aksesoris atau hiasan kepala seperti *sanggul* berbentuk bulat besar. Terdapat poni atau betel yang menjadi ciri khas *ronggeng gunung*, tidak lupa dengan selendang atau *soder*.

Tabel 2. Kostum ronggeng gunung ronggeng gunung

Nama kostum	Gambar
Kebaya	
Sinjang/ sampung	
Sanggul	

Sumber: Sanggar panggugah rasa, 2023

Berikut adalah kostum yang digunakan oleh penari laki- laki, kostum yang digunakan cukup sederhana hanya dengan menggunakan pakaian pangsi baju dan celana berwarna hitam, sarung yang biasa digunakan umat muslim untuk beribadah atau kain polos yang bentuknya sama seperti bentuk sarung, *bedog*/pisau yang biasa dipakai untuk memotong kayu, dipasang di pinggang para penari laki-laki sebagai kelengkapan busana dan menambah nilai estetika, bagian kepala memakai iket sunda menggunakan motif yang bebas dengan bentuk *barangbang semplak*. Sarung yang digunakan pada penari laki - laki mengartikan agar terlindungi oleh musuh yang dimana musuh tersebut adalah para bajo yang telah membunuh kekasih Dewi Siti Samboja dalam ceritanya.

Tabel 3. Kostum penari laki - laki pada ronggeng gunung

Nama kostum	Gambar
Iket barangbang semplak	
Baju pangsi	
Sarung	

Sumber: goodminds.id, petualangseni.wordpress.com, fadlifallac.blogspot.com

Ronggeng Amen Sebagai Pertunjukan

Seiring berkembangnya zaman kesenian ini berkembang menjadi kesenian yang dinamai *ronggeng amen*. Adanya *ronggeng amen* berawal dari kegiatan mengamen atau mencari uang dari desa ke desa dengan mempertunjukan kesenian *ronggeng* tersebut. Penari *ronggeng* yang ikut tampil tentu nantinya dibayar dari jeripayah hasil mengamen tersebut. Maka dari itu kesenian ini dinamai *ronggeng amen* oleh masyarakat setempat. Pertunjukan *ronggeng amen* biasanya juga ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan dan syukuran serta hari-hari besar seperti "milangkala Kabupaten Pangandaran". Adapun pertunjukan pada acara hajatan biasanya dilakukan siang dan malam.

Bentuk Pertunjukan

Pada pertunjukan *Ronggeng amen* dibuka dengan tarian lulugu oleh penari *ronggeng* yang berjumlah empat sampai enam orang penari perempuan, dengan memperlihatkan variasi gerak yang kompak dan seirama serta tepakan kendang yang dimainkan oleh juru kendang. Peran kendang adalah untuk patokan utama para penari karena kendang sebagai pengatur irama cepat, lambat tempo gerak serta sedang, semuanya terpacu oleh kendang. Setelah menarik tarian lulugu dilanjutkan dengan *ibing sodoran*, yaitu tarian untuk proses simbolis pemberian sodor atau selendang kepada pemilik hajatan. Setelahnya barulah para penari melingkarkan sodor kepada para tamu dan penonton untuk diajak menari bersama dengan pola melingkar, biasanya tamu undangan yang dikalungi sodor oleh penari adalah tamu kehormatan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap daerah tersebut serta yang berpangkat tinggi. Setelah tarian sodoran selesai

dilanjutkan dengan kunang - kunang, yaitu diawali dengan gerakan hormat dengan menunjukkan kedua telapak tangan dilipat hanya dan hanya menunjukkan kedua jempol kanan dan kiri ketengah lingkaran. Lalu kaki kanan melangkah kebelakang selanjutnya diikuti kaki kiri lalu kaki kanan melangkah ke depan sampai delapan kali hitungan kembali melangkahkan kaki kanan ke belakang, sambil memutar arah jarum jam. kunang-kunang bertempo cenderung lambat. Selanjutnya adalah gerak gersik, pada dasarnya sama dengan gerakan kunang-kunang namun ada gerakan peralihan sebagai penanda perubahan tempo dari lambat menjadi cepat. Dan yang terakhir ialah waledan dimana gerakan ini merupakan gerak yang dilakukan secara berpasangan. Pasangan yang terdapat pada gerakan ini tidak harus lawan jenis melainkan sesama jenis pun diperbolehkan, tetapi geraknyapun tidak boleh lepas dari pola melingkar.



Gambar 2. Pertunjukan ronggeng amen
Sumber: Giri santika, 8 Desember 2019

Musik Pengiring

Alat musik atau *waditra* yang digunakan pada kesenian *ronggeng amen* adalah *gamelan* komplet seperti, Goong, kendang, rebab, kenong, saron satu, saron dua, rincik, gambang, jenglong, pancer bonang dan kecrek. Sinden yang terdapat pada kesenian *ronggeng amen* tidak sama seperti *ronggeng gunung* yang merangkap sebagai penari *ronggeng*, melainkan pesinden pada *ronggeng amen* tidak terlibat dalam tarian, atau dapat dikatakan pesinden hanya duduk di panggung dan menanyanyi saja. Alat musik pada pertunjukan *ronggeng amen* dapat dikatakan sangat banyak karena pada pertunjukan *ronggeng amen* dikemas lebih ramai oleh karena itu dengan kemasan yang ramai maka alat musik yang digunakannyapun banyak dan berfarian. Berbagai macam alat musik yang digunakan seperti yang disebutkan diatas, hal ini menjadi berdampak kepada pemainnya, pemain nayaga pada pertunjukan *ronggeng amen* lebih banyak dibanding dengan *ronggeng gunung*.



Gambar 3. Alat musik ronggeng amen
Sumber: portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com

Rias Dan Busana

Kostum yang digunakan pada *ronggeng amen* lebih berkembang dibandingkan dengan *ronggeng gunung*. Kostum yang digunakan oleh penari *ronggeng amen* adalah kebaya yang dipayet dengan manik manik sebagai nilai estetika serta terlihat lebih moderen selain itu, adapun rok yang digunakan terbuat dari bahan satin disertai pola yang lebar, tujuannya adalah agar para penari merasa leluasa ketika bergerak, serta warna rok yang digunakan menyesuaikan baju kebaya yang dipakai. Selanjutnya aksesoris yang digunakan pada *ronggeng amen* lebih mencolok dibandingkan dengan yang digunakan oleh *ronggeng gunung*, pada *ronggeng amen* aksesoris yang dipakai pada bagian kepala yaitu *sanggul ageung* (besar) berbentuk bulat lalu dipasang *dumpel*, bunga mawar palsu, serta bunga tanjung sebagai pelengkap. Dengan majunya zaman pada aspek make-up juga terdapat perkembangan yaitu lebih terlihat sederhana dan anggun juga tidak terlalu mencolok. Dapat disimpulkan bahwa, aspek yang berubah antara *ronggeng gunung* dan *ronggeng amen* terlihat sangat jelas mulai dari sajian pertunjukan, *gamelan* (alat musik), make-up dan kostum. Dengan adanya perubahan yang terjadi pada kesenian tersebut, tidak menjadikan kesenian ini hilang peminat atau bahkan sudah tidak menarik lagi, melainkan kesenian ini tetap terlestari dan meregenerasi dengan baik.



Sumber: portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com

Perubahan Fungsi

Seperti yang dipaparkan diatas bahwa, *ronggeng gunung* berfungsi untuk mengiringi upacara sakral atau ritual – ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada upacara panen padi, upacara turun hujan dan hajat laut. Tujuannya adalah untuk wujud rasa syukur masyarakat setempat kepada nenek moyang dan Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala kelancaran yang diberikan untuk memenuhi keinginan yang dimaksud. Seiring dengan berkembangnya zaman kesenian *ronggeng gunung* yang berkembang menjadi *ronggeng amen* beralih fungsi yaitu, sebagai sarana hiburan masyarakat. Pada saat ini *ronggeng amen* tentunya lebih populer dikalangan masyarakat Pangandaran karena, kesenian ini dikemas lebih ramai dan lebih menarik. Fungsi yang berubah ini menjadi banyak dampak positif selain dari masyarakat Pangandaran yang lebih menyukai dengan kesenian *ronggeng amen*, para wisatawanpun dapat ikut serta menikmati kesenian tersebut karena, dengan sajian yang sekarang fungsinya sebagai pertunjukan. *Ronggeng amen* yang berubah fungsinya seringkali ditampilkan dalam acara pernikahan, hajatan, dan khitanan serta syukuran lainnya. Dengan seiring berjalannya waktu dapat dilihat bahwa kesenian ini memiliki nilai jual yang cukup untuk kehidupan para seniman *ronggeng*. Oleh karena itu, perubahan fungsi terjadi justru dapat menguntungkan para seniman *ronggeng* karena, pada saat ini setiap para penari *ronggeng* tampil tentunya mereka akan dibayar dengan upah yang cukup. Perkembangan masyarakat selalu dibarengi dengan perubahan budaya. Perubahan masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosial, nilai, norma, dan pola perilaku individu dalam kelompok (Goa,

2017). Perubahan sosial juga bisa mempengaruhi perilaku individu atau kelompok masyarakat melalui perilaku yang dilandasi oleh nilai – nilai budaya, salah satunya dalam bentuk seni (Prayogi & Danial, 2016). Kesenian tradisional dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi seiring dengan upaya masyarakat pendukungnya untuk dapat mengubah (Irianto, 2017). Masyarakat memiliki keinginan unruk mengubah unsur budaya dalam kehidupannya. Mereka biasanya mempunyai beberapa alasan untuk mengubah kesenian tradisi ini menjadi bentuk baru, salah satunya adalah modernisasi yang terjadi saat ini. Modernisasi yang ada pada semua lapisan masyarakat, khususnya modernisasi di bidang teknologi yang merupakan faktor kunci dalam perubahan sosial masyarakat (Irianto, (2017) ; Budiman, (2021).

Proses dalam kehidupan manusia pasti akan ada arus perubahan, sekalipun tidak semua berubah. Teknologi sangatlah berpengaruh dalam kehidupan manusia. Semua orang dapat berinteraksi atau bahkan mencari uang melalui adanya teknologi. Teknologi adalah suatu aspek besar yang dapat menjadi dampak perubahan pada manusia. Seperti dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, yang secara alami mempengaruhi cara mereka melihat dan memahami budaya mereka sendiri. Perkembangan teknologi juga melahirkan konsep pemikiran materialistis, dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia diukur dengan materi. Oleh karena itu, setiap perubahan tidak selalu mengakibatkan perubahan pada semua unsur masyarakat karena, sebagian darinya tetap tidak berubah. Meskipun perkembangan teknologi telah membawa banyak perubahan pada gaya hidup dan pola pikir masyarakat, namun pandangan dan filosofi masyarakat masih lebih teguh dari kepercayaan apapun (Rosana, 2017). Berbeda dengan unsur budaya seperti kesenian. Kesenian merupakan unsur budaya yang mudah terpengaruh oleh perubahan sistem sosial (Sukirman, 2021). Kesenian *ronggeng gunungpun* tidak luput dengan proses perubahan tersebut. Meskipun adanya kesenian baru bernama *ronggeng amen* sebagai tanda keberadaan *ronggeng gunung* yang mulai kehilangan daya tariknya di mata masyarakat. Bukan berarti *ronggeng gunung* hilang dan terlupakan. Kehadirannya tetap diakui, meski tidak terkesan dominan. Berubahnya fungsi kesenian *ronggeng gunung* menjadi *ronggeng amen* disebabkan adanya perubahan budaya yang diinginkan oleh sebagian masyarakat, yaitu karena dorongan untuk merubah bentuk yang lebih menghibur dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat saat ini yang terus berlanjut. Perubahan menjadi lebih dinamis dan salah satunya yang dipengaruhi oleh faktor modernisasi.

Kesenian *ronggeng amen* mengalami perubahan pada fungsi. Perubahan pada fungsi karena, kebutuhan akan hiburan. Hiburan ini berupa pertunjukan seni di acara pernikahan, khitanan, pementasan wisata budaya, festival seni, penugasan seni daerah dan apresiasi seni. Selain fungsinya yang berubah, bentuk pertunjukannya juga berubah, terutama dalam penggunaan instrumen yang lebih lengkap, bentuk gerak tari yang lebih dinamis, dan penari *ronggeng* yang lebih banyak yaitu, empat sampai enam orang. Penggunaan instrumen *gamelan* lebih beragam membuat musik *ronggeng* lebih berirama dan berubah bentuk. Gerakan yang lebih dinamis terinspirasi dari tari *tayub* dan penari *ronggeng* yang lebih banyak membuat kesenian *ronggeng amen* semakin menarik bagi penontonnya. Tata rias dan busana para penari *ronggeng* juga mengalami perubahan karena, mereka harus menyesuaikan dengan jenis acara yang diselenggarakannya. Mengenai perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *ronggeng amen* yang semula ingin diungkapkan untuk makna religius, sakral, dan magis dalam upacara tradisional menjadi profan atau biasa karena berdasarkan fungsinya saat ini sebagai sarana hiburan yang estetis (indah). Nilai sakral pada kesenian *ronggeng amen* akan sangat terasa apabila dipentaskan dalam acara yang berhubungan dengan ritual atau upacara dalam siklus pertanian, turun hujan dan hajat laut. Aura yang keluar pada saat pementasan sangat terasa seperti, mistis dan magis yang menampilkan auranya pada saat pementasan berlangsung. Sedangkan pada *ronggeng amen* hal tersebut tidak terjadi.

Nilai budaya tidak mudah berubah dalam suatu masyarakat, karena penanaman nilai budaya membutuhkan waktu yang lama dan mengakar (Mulyadi & Iyai, 2016). Namun, teori nilai dalam seni sebenarnya dapat dengan mudah berubah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, konsep nilai sangat penting bagi sebuah karya seni,

tergantung dari paradigma atau cara pandang masyarakat dan fungsi seni itu sendiri. (Rondhi, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *ronggeng amen* merupakan sebuah seni hiburan yang didalamnya terdapat aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh bagian masyarakat. Pertunjukan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Pangandaran untuk selalu ditampilkan dalam hajatan atau acara-acara besar pemerintahan dan hari-hari penting dalam perayaan yang bersangkutan dengan Pangandaran. Bentuk pertunjukan yang mengalami perubahan terdapat nilai-nilai tradisi yang diwariskan para pendahulunya dan tidak ditinggalkan sehingga tidak kehilangan kekhasan daerahnya. Maka dari itu, Pada permasalahan yang telah dianalisis maka dalam tulisan ini memiliki beberapa referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya (Wijaya, 2023), sehingga bahan - bahan penelitian yang belum diteliti dapat di analisis oleh penelitian selanjutnya. Kajian penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi sebagai pengetahuan khususnya dalam bidang kesenian ronggeng amen

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., Rohayani, H., & Nugraheni, T. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Mobile Aplikasi Edmodo Pada Guru Seni Budaya. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 947-958. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.775>
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Haryadi, R., & Nugroho, U. D. (2022). *Turangga Seto Pertunjukan Dan Simbol Ritual Di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. 3(3), 112-118.
- Heriyawati Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual* (Nugraheni. N Kartika (ed.)). Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. *Nusa*, 12(1), 90-100.
- Kapri, R. (2018). *KELENTANGAN DALAM RITUAL MERANGIN PADA diajukan oleh: Riana Kapri UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. 1-18.
- Khoerudin, M. R., & Karwati, U. (2019). Perubahan Fungsi Seni Lebon pada Masyarakat Desa Pepedan Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14222>
- Koswara, O., & Nalan, A. S. (2017). Penciptaan Seni Peristiwa Laku Ritual Dewi Siti Samboja Menjadi Ronggeng. *Mangkalangan*, 4(1), 23-36.
- Laras, P. M. (2019). *Silat Tigo Bulan Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*.
- Lubis, N. H., & Darsa, U. A. (2015). Perkembangan Ronggeng Sebagai Seni Tradisi Di Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.16>
- Mulyadi, ., & Iyai, D. A. (2016). Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 5(1), 18-29. <https://doi.org/10.33230/jps.5.1.2016.3916>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). KERAJAAN MELAYU SEBAGAI PUSAT PARADABAN DUNIA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., September, 2013-2015.
- Risa, N. (1981). *Ronggeng gunung*.
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, VIII(2), 115-128.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20-21.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 62082.
- Suhaeti, E. (2019). Perubahan Ronggeng Amen di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.812>
- Suherti, O. (2018). Gending ibing lulugu dalam pertunjukan ronggeng tayub di ciamis. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(212), 16-26.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17-27.



- Wijaya, S. N., Sunaryo, A., & Suryawan, A. I. (2023). Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng. *Ringkang*, 3(1), 89–101.
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 185–196. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46932>
- Budiman, A., Rohayani, H., & Nugraheni, T. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Mobile Aplikasi Edmodo Pada Guru Seni Budaya. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 947–958. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.775>
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Haryadi, R., & Nugroho, U. D. (2022). *Turangga Seto Pertunjukan Dan Simbol Ritual Di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. 3(3), 112–118.
- Heriyawati Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual* (Nugraheni, N Kartika (ed.)). Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. *Nusa*, 12(1), 90–100.
- Kapri, R. (2018). *KELENTANGAN DALAM RITUAL MERANGIN PADA diajukan oleh: Riana Kapri UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. 1–18.
- Khoerudin, M. R., & Karwati, U. (2019). Perubahan Fungsi Seni Lebon pada Masyarakat Desa Pepedan Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14222>
- Koswara, O., & Nalan, A. S. (2017). Penciptaan Seni Peristiwa Laku Ritual Dewi Siti Samboja Menjadi Ronggeng. *Mangkalangan*, 4(1), 23–36.
- Laras, P. M. (2019). *Silat Tigo Bulan Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*.
- Lubis, N. H., & Darsa, U. A. (2015). Perkembangan Ronggeng Sebagai Seni Tradisi Di Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.16>
- Mulyadi, ., & Iyai, D. A. (2016). Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.33230/jps.5.1.2016.3916>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). KERAJAAN MELAYU SEBAGAI PUSAT PARADABAN DUNIA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., September, 2013–2015.
- Risa, N. (1981). *Ronggeng gunung*.
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, VIII(2), 115–128.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 62082.
- Suhaeti, E. (2019). Perubahan Ronggeng Amen di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.812>
- Suherti, O. (2018). Gending ibing lulugu dalam pertunjukan ronggeng tayub di ciamis. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(212), 16–26.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Wijaya, S. N., Sunaryo, A., & Suryawan, A. I. (2023). Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng. *Ringkang*, 3(1), 89–101.
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 185–196. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46932>

